

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB DAN DAMPAK RENDAHNYA KESADARAN PENDIDIKAN DI DESA KALI SERENG

Nurlila Kamsi, Evi Zulaiha

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Bumi Silampari Lubuklinggau
nurlilakamsi@gmail.com¹, evizulaiha1@gmail.com²

Abstract

Article History *Education is a key factor in improving the quality of human resources and community welfare. However, awareness of the urgency of education remains a challenge in several rural areas, including Kali Sereng Village, B. Srikaton Subdistrict, Musi Rawas Regency. Although educational facilities are available up to the senior high school level, the community's interest in pursuing higher education remains low. This study aims to describe the level of educational awareness among the people of Kali Sereng Village, identify the factors influencing the lack of such awareness, and explain its impacts on the community's social and economic life. This research employed a qualitative descriptive method with data collected through observation, interviews, and documentation studies. The research informants consisted of residents, community leaders, and village officials. Data analysis was conducted inductively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results reveal that although most residents have completed education up to senior high school, awareness and motivation to pursue higher education remain limited. The factors contributing to low educational awareness include the majority of families having lower-middle income, parents' occupations that do not require higher education, lack of family support, low learning motivation among children, and the influence of less supportive peer environments. The impacts include limited job opportunities, lower income, lack of productive skills, and low quality of human resources. These findings indicate the need for an integrated intervention involving the village government, educational institutions, families, and the wider community to enhance educational awareness through outreach programs, scholarships, learning motivation, and a shift in mindset that education is a long-term investment.*

Received : 27-05-2025
Revised : 31-05-2025
Accepted : 25-07-2025

Keywords:
Educational Awareness, Causal Factors, Impacts, Rural Community

Pendahuluan

Manusia adalah individu yang sadar akan dirinya (kesadaran) (self-awareness). Akibatnya, manusia adalah subjek yang sadar akan keberadaannya

sendiri dan dapat membedakan dirinya dari segala sesuatu yang ada di sekitarnya (objek). Manusia juga mampu tidak hanya berfikir tentang diri mereka sendiri dan lingkungan mereka, tetapi juga menjadi sadar akan pikiran mereka (Iqbal Arraniri, Dkk, 2021: 4) Pemahaman manusia akan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk membuka harapan dan peluang yang lebih baik di masa depan telah mendorong berbagai inisiatif serta perhatian dari seluruh elemen masyarakat terhadap dinamika dan kemajuan dalam dunia pendidikan. Mendapatkan pendidikan itu penting, karena sebagian jalur karir membutuhkan setidaknya beberapa pendidikan dan pelatihan (Nur Devi 2022: 1)

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan taraf kehidupan manusia. Esensinya terletak pada proses memanusiakan individu, mendewasakan pola pikir, membentuk perilaku, serta mendorong peningkatan kualitas diri ke arah yang lebih baik. Namun dalam praktiknya, pendidikan bukanlah proses yang mudah, melainkan sebuah aktivitas yang kompleks, dinamis, dan sarat tantangan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai suatu proses yang diselenggarakan secara sadar dan terencana guna menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, kepribadian yang matang, akhlak yang luhur, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.” (Miksan Ansori 2019: 29)

Triwiyanto mengemukakan bahwa Pendidikan sebuah upaya dalam memberikan pengalaman yang semuanya terprogram dengan baik dan teratur melalui Lembaga baik formal, nonformal bahkan informasional demi mengoptimalkan setiap potensi yang ada pada peserta didik agar dapat mendapatkan kehidupan yang lebih baik dimasa yang akan datang. (Teguh Triyanto, 2014: 23-24) Pengembangan sumber daya manusia (SDM) memegang peranan krusial dalam menentukan keberhasilan serta keberlanjutan pembangunan suatu negara. Oleh sebab itu, upaya peningkatan kualitas SDM menjadi suatu keharusan. Dalam kerangka pembangunan SDM, pendidikan menempati posisi yang sangat strategis, karena pada hakikatnya pendidikan merupakan proses untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia Indonesia secara utuh. Pendidikan juga berfungsi untuk kebudayaan dalam kehidupan manusia yaitu sebagai penerus keturunan, pengembangan kehidupan ekonomi, transmisi budaya, peningkatan iman dan takwa, pengendalian sosial dan rekreasi. (Dani Nur Saputra. dkk, 2021: 15) Mulai dari keluarga, lingkungan RT, RW, Kelurahan, Kecamatan, Provinsi, sampai membentuk sebuah kelompok besar yang disebut dengan Bangsa dan Negara. Susanto dan Pangesti (2019) Hal ini mengindikasikan adanya hubungan timbal balik antara tingkat pendidikan dan kemiskinan, di mana rendahnya jenjang pendidikan cenderung berkontribusi pada tingginya angka kemiskinan, dan sebaliknya, semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin rendah potensi kemiskinan. (Concilianus Laos Mbato, 2022: 11)

Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat (Menko Kesra) mengatakan bahwa, “Kita tidak bisa menutup fakta bahwa mutu pendidikan kita memang rendah dalam segala ukuran”. Berdasarkan data dari Human Development Report 2004 yang dirilis oleh UNDP, Indeks Pembangunan

Manusia (IPM) Indonesia menempati peringkat ke-112 secara global, tertinggal jauh dibandingkan negara-negara tetangga seperti Filipina, Thailand, Malaysia, Brunei Darussalam, Korea Selatan, dan Singapura. Sementara itu, laporan dari International Education Achievement (IEA) menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa sekolah dasar di Indonesia berada di posisi ke-38 dari 39 negara yang menjadi objek survei. (Maryam B. Gainau. dkk 2016: 1) Jika pendidikan karaktJika seluruh rakyat Indonesia mendapatkan pendidikan yang berkualitas, maka Indonesia akan berada di papan atas negara-negara dengan kemamkuran dan kekuatan kelas dunia. Sebaliknya jika rakyat Indonesia tidak mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu maka Indonesia akan mengalami defisit, kriminalitas yang tinggi, penyalahgunaan narkoba merajalela, dan pengangguran semakin meningkat. (Edi Ramawijaya Putra 2028: 4)

Sekretaris Jenderal Depdiknas, mengemukakan bahwa masalah dan tantangan yang dihadapi di bidang pendidikan di Indonesia salah satunya ialah tingkat pendidikan masyarakat relatif rendah., Menurut Schultz, investasi dalam sektor pendidikan memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hal ini dilakukan melalui peningkatan keterampilan dan kapasitas produksi tenaga kerja, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap produktivitas nasional. (Agus Irianto 2017: 7)

Mengingat peran penting pendidikan dalam kehidupan masyarakat, berbagai bentuk dan jenjang pendidikan telah dikembangkan dan diselenggarakan. Hal ini tercermin dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (USPN) Nomor 02 Tahun 1989 Pasal 12 ayat (1), yang menyebutkan bahwa jalur pendidikan sekolah mencakup pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Salah satu satuan pendidikan yang termasuk dalam jenjang pendidikan dasar adalah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Muhadjir menyatakan bahwa pendidikan secara nyata berkontribusi terhadap kemajuan peradaban. Melalui anugerah akal dan pikiran, manusia memiliki kemampuan untuk mempersiapkan generasi penerus dalam rangka melanjutkan dan mengembangkan peradaban. Tanggung jawab dalam membentuk dan mempersiapkan generasi tersebut merupakan bagian utama dari fungsi pendidikan. (Teguh Triwiyanto 2014: 14)

Sekolah sebagai lembaga pendidikan berfungsi sebagai wadah utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran, dengan sistem yang bersifat kompleks dan terus berkembang. Dalam operasionalnya, sekolah bukan sekadar tempat berkumpulnya guru dan siswa, melainkan bagian dari suatu sistem yang saling terhubung dan memerlukan pengelolaan yang efektif. Oleh karena itu, sekolah dipandang sebagai sebuah organisasi yang harus dikelola secara profesional. Fokus utama dari organisasi sekolah adalah pengelolaan sumber daya manusia (SDM), dengan tujuan menghasilkan lulusan yang berkualitas dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Pada akhirnya, lulusan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan nasional.

Salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, terutama pada jenjang perguruan tinggi. Dalam konteks ini, peran masyarakat khususnya para orang tua sangat menentukan. Namun, keterlibatan mereka dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan selama ini masih belum berjalan secara optimal. Peran orangtua dalam pendidikan anak sangat penting, dengan perhatian dan support yang akan membuat anak semangat dan berkembang dengan baik.

Fokus pemetaan ini fokus pada bagaimana tingkat kesadaran pendidikan di Musi Rawas, Kelurahan B. Srikaton khususnya di desa Kali Sereng rt 16? Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya kesadaran tentang pendidikan pentingnya pendidikan di desa Kali Sereng, Kelurahan B. Srikaton, Musi Rawas? apa saja dampak negatif terhadap kurangnya kesadaran tentang pendidikan di desa Kali Sereng, Kelurahan B. Srikaton, Musi Rawas? Adapun tujuan dari untuk mendeskripsikan tingkat kesadaran, faktor-faktor kurangnya kesadaran dan dampak terhadap kurangnya pendidikan di Desa Kali Sereng, Kelurahan B. Srikaton, Musi Rawas.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi lapangan yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. “Dalam penelitian lapangan adalah tentang penjabaran data lapangan melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi langsung dengan subyek penelitian.” Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh dan mendalam mengenai realitas sosial serta berbagai fenomena yang terjadi dalam masyarakat sebagai objek kajian. Melalui metode ini, dapat diungkapkan karakteristik, kondisi ekonomi, struktur organisasi, aktivitas sosial, perilaku, dan dinamika yang berlangsung. Hasil dari penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi mendalam mengenai ucapan, tulisan, serta perilaku yang diamati dari individu, kelompok, maupun komunitas masyarakat. (I Made Laut Mertha Jaya 2020: 6)

Denzin dan Lincoln mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang memanfaatkan latar alamiah sebagai konteks utama untuk memahami dan menafsirkan fenomena yang terjadi, dengan memanfaatkan berbagai metode yang relevan. Sementara itu, Erickson menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan secara naratif aktivitas yang dilakukan oleh individu, serta menelaah dampak dari tindakan tersebut terhadap kehidupan mereka. (Albi Anggito & Johan Setiawan 2018: 7) Oun dan Bach menjelaskan bahwa metode kualitatif digunakan untuk mengkaji dan menjawab pertanyaan mengenai bagaimana, di mana, apa, kapan, dan mengapa seseorang bertindak dengan cara tertentu dalam menghadapi persoalan yang spesifik. Sementara itu, Rovai menyatakan bahwa pendekatan kualitatif umumnya digunakan untuk menggambarkan fenomena secara induktif, dengan asumsi yang berlandaskan pada konstruksi realitas sosial, di mana variabel-variabel yang diteliti bersifat kompleks, sulit diukur, dan saling berhubungan. Data yang dikumpulkan dalam metode ini berisi perspektif mendalam dari para informan. Sejalan dengan itu, Grove menekankan bahwa metode kualitatif merupakan pendekatan yang bersifat sistematis dan subjektif, yang bertujuan untuk menjelaskan serta mengungkap pengalaman hidup sehari-hari secara lebih mendalam. (Helaluddin Hengki Wijaya 2019:11)

Lokasi pelaksanaan penelitian ini bertempat di Musi Rawas, Kelurahan B. Srikaton Desa Kali Sereng. Tempat yang diteliti dan dikunjungi adalah di RT 16 Kelurahan B. Srikaton Desa Kali Sereng. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti berfungsi sebagai pengumpul data sekaligus sebagai instrumen aktif

dalam proses pengumpulan informasi di lapangan. Selain alat manusia, ada juga alat seperti alat tulis dan dokumen lain yang dapat mendukung penelitian.

Tahap pengumpulan data merupakan aspek krusial dalam proses penelitian, sehingga peneliti dituntut memiliki keterampilan yang memadai untuk memperoleh informasi yang akurat dan sesuai dengan realitas yang terjadi di masyarakat. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Jenis data yang diperoleh menggunakan pendekatan kualitatif meliputi teks, rekaman video, rekaman audio, dokumen, gambar, serta berbagai bentuk informasi lainnya yang relevan. (Samiaji Sarosa 2021: 2)

Pembahasan

Tingkat Kesadaran Pentingnya Pendidikan di Musi Rawas Khususnya di Desa Kali Sereng

Tingkat kesadaran masyarakat Indonesia, khususnya kalangan generasi muda, terhadap pentingnya pendidikan menunjukkan tren yang semakin positif. Hal ini tercermin dari hasil survei terbaru yang dilakukan oleh Master Card, di mana sebanyak 37% responden berusia 18–24 tahun menyatakan keinginan untuk melanjutkan pendidikan dalam waktu satu tahun ke depan. Selain itu, 12% dari total responden berencana untuk mengikuti program kursus sebagai bentuk pengembangan diri.

Menarik untuk dicermati bahwa hasil survei juga mengungkap bahwa mayoritas responden yang berencana melanjutkan pendidikan memilih untuk membiayai sendiri kebutuhan pendidikannya. Hanya sekitar empat dari sepuluh responden berusia 18–24 tahun yang menyatakan harapan untuk melanjutkan pendidikan dengan dukungan finansial dari orang tua.

Survei mengungkapkan, pendidikan pun mulai menjadi aktor penting dalam penetapan anggaran keluarga Indonesia. Sebesar 70% dari responden secara rutin menyisihkan sekitar 6-20% dari pendapatan mereka untuk biaya pendidikan sang anak. Mayoritas orangtua memilih agar anak-anak mereka dapat masuk ke perguruan tinggi negeri. (Master Card 2012 <https://news.okezone.com/read/2012/09/07/373diakses 2 juni 2025>)

Apaun hasil penelitian di wilayah pedesaan lain menunjukkan bahwa kesadaran pendidikan masyarakat sangat dipengaruhi oleh kombinasi faktor ekonomi, dukungan keluarga, dan lingkungan sosial. Studi (Syaefudin, 2018: 20) di Desa Pogunrejo mengungkapkan bahwa keluarga dengan kondisi ekonomi rendah cenderung memiliki motivasi lebih rendah untuk menyekolahkan anak ke jenjang tinggi. Dukungan orang tua yang minim serta akses informasi yang terbatas semakin memperlebar kesenjangan pendidikan. Temuan ini selaras dengan kondisi di Desa Kali Sereng, di mana sebagian besar warga beranggapan pendidikan tinggi tidak memberikan manfaat langsung terhadap penghasilan keluarga. Selain itu, kajian (Agustina dkk, 2023: 56) pada masyarakat Kampung Pemulung Kledokan, Yogyakarta, menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran pendidikan juga dipengaruhi oleh pola pikir yang memandang sekolah sebagai penghalang untuk segera bekerja. Banyak orang tua dan anak lebih memilih pendapatan instan dibanding investasi pendidikan jangka Panjang. Fenomena ini sejalan dengan temuan lapangan di Desa Kali Sereng, di mana beberapa warga lebih memilih usaha tani atau beternak ikan daripada membiayai kuliah anak.

Penelitian (Jaizul & Surya, 2021: 24) di Teluk Bintuni, Papua Barat, juga memperkuat bahwa kesadaran pendidikan berhubungan erat dengan partisipasi sosial masyarakat. Masyarakat dengan kesadaran pendidikan yang tinggi cenderung lebih aktif dalam kegiatan desa dan memiliki orientasi pembangunan jangka Panjang. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran pendidikan di Desa Kali Sereng tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada kemajuan sosial dan ekonomi desa secara keseluruhan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang menunjukkan tentang kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan semakin meningkat, akan terjadi pergeseran positif dalam nilai-nilai sosial yang dianut oleh masyarakat. Kondisi ini mendorong berbagai kalangan untuk berupaya meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan sendiri merupakan sarana untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia, baik dari aspek intelektual, psikologis, maupun sosial. Sebaliknya, masyarakat yang belum menyadari urgensi pendidikan cenderung memiliki keterbatasan dalam pengetahuan, keterampilan, dan keahlian, sehingga berisiko tertinggal dan tidak mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Sementara itu, individu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi umumnya memiliki wawasan yang lebih luas dan pemikiran yang lebih visioner terhadap masa depan.

Kabupaten Musi Rawas merupakan salah satu wilayah administratif yang terletak di Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia. Wilayah ini terdiri atas 14 kecamatan, 13 kelurahan, dan 186 desa, yang merupakan bagian dari total 236 kecamatan, 386 kelurahan, dan 2.853 desa yang tersebar di seluruh Sumatera Selatan. Dengan luas wilayah mencapai 6.357 km², Kabupaten Musi Rawas telah memiliki beragam jenjang pendidikan, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA).

Di dalam kabupaten Musi Rawas terdapat Kelurahan B. Srikaton, yang terdiri dari 17 RT. Di Desa Kali Sereng RT 16 pada tahun 2023 terdapat total jumlah penduduk sebanyak 187 jiwa, yang terdiri 91 laki-laki dan 96 perempuan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan masyarakat yang tinggal di RT 16 Desa Kali Sereng adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Lulusan pendidikan Umum

No	Keterangan	Jumlah
1.	Sekolah Dasar	3
2.	SMP	2
3.	SMA/SMU	18
4.	Sarjana	5

Sumber: Monografi Kelurahan B. Srikaton Desa Kali Sereng RT 16 tahun 2023

Merujuk pada data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar warga di RT 16 Desa Kali Sereng belum menempuh pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Kondisi ini mencerminkan bahwa kurangnya kesadaran penduduk di desa Kali Sereng RT 16 akan pentingnya pendidikan khususnya pada tingkat perguruan tinggi. Tentu hal ini terjadi karena adanya faktor masalah yang melatarbelakangi terjadinya hal tersebut.

Diantara sekian banyak factor hal yang paling utamanya ialah belum adanya kesadaran yang tinggi dari warga desa akan pentingnya Pendidikan bagi masa depan, hal ini senada yang disampaikan salah seorang warga yang tidak mau disebutkan namanya berinisial (SS) mengatakan buat apa sekolah tinggi-tinggi toh ujung-ujunga masih cari kerja dan kuliah juga butuh uang banyak mending uangnya buat modal Ngolam (piara ikan di sawah) tiga bulah sudah bisa dapat uang banyak ujar beliau. Dari data dan keterangan warga tentu nampak jelas masih sangat rendah sekali kesadaran warga desa dalam memandang pentingnya Pendidikan.

Faktor Minimnya Kesadaran Sosial terhadap Urgensi Pendidikan di Desa Kali Sereng

Berdasarkan data hasil penelitian bahwa rendahnya tingkat keasadaran pendidikan oleh penduduk Desa Kali Sereng RT 16 karena disebabkan oleh beberapa faktor-faktor *pertama*, faktor ekonomi kontribusi ekonomi memiliki peranan penting dalam mendukung kelangsungan proses pendidikan. Faktor ekonomi memang mempengaruhi tingkat pendidikan masyarakat di Indonesia khususnya di kelurahan B. Srikaton, desa Kali Sereng RT 16. Berdasarkan wawancara dengan salah satu warga penduduk desa Kali Sereng RT 16 oleh Bapak Subur mengatakan, bahwa rendahnya tingkat ekonomi sangat mempengaruhi dalam pendidikan khususnya untuk melanjutkan pendidikan diperguruan tinggi. Desa Kali Sereng merupakan petani yang menggarap sawa dan kolam ikan dengan system sewa dan bagi hasil. Sistem permodalan ditalangi oleh pihak ketiga dengan perjanjian penjualan hasil panen kepada mereka sehingga ini dapat mempengaruhi penghasilan warga akibat adanya permainan dari pemodal. *Kedua*, Faktor Pekerjaan dan Penghasilan Orang tua. Pekerjaan orangtua tidak selalu memiliki pengaruh signifikan terhadap kelangsungan pendidikan formal anak berdasarkan jenis pekerjaan mereka. Profesi yang secara umum diasosiasikan dengan tingkat pendidikan tinggi belum tentu mendorong anak untuk melanjutkan sekolah. Sebaliknya, pekerjaan yang dianggap tidak membutuhkan pendidikan formal tinggi tidak serta-merta menghambat anak dalam mengakses pendidikan. Begitu pula, tingkat penghasilan orangtua tidak menunjukkan korelasi yang kuat dengan keberlanjutan pendidikan anak. Bahkan orangtua dengan pendapatan tinggi tidak selalu mampu mendorong anak untuk tetap bersekolah. Namun rupanya sebagian warga di Desa Kali Sereng RT 16 masih minim kesadaran akan pendidikan terutama pada tingkat perguruan tinggi karena faktor pekerjaan dan penghasilan orangtua. Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Sugiarto, selaku Ketua RT 16, bahwa mayoritas pekerjaan dan penghasilan warga dari buruh tani, karet, dan kuli bangunan. Beliau menambahkan bahwa mungkin sebagian faktor kurangnya kesadaran akan pendidikan salah satunya ialah pekerjaan dan penghasilan orangtua yang kurang memadai untuk mendukung pendidikan anak.

Ketiga, Faktor Keluarga. Partisipasi keluarga dalam lembaga pendidikan formal anak merupakan bagian penting dari proses pendampingan tumbuh kembang anak dalam mempersiapkan masa depannya. Keluarga memiliki peran yang sangat menentukan dalam membentuk anak yang cerdas, sehat, dan mampu beradaptasi secara sosial dengan baik. Jika seseorang tidak memperoleh pendidikan yang layak, warga negara akan semakin terbelakang dan tidak

berpendidikan, maka akan timbul pengangguran dan adanya tindakan kriminal di lingkungan masyarakat. Itulah sebabnya dukungan dari orang-orang terdekat sangat penting untuk menunjang keberhasilan pendidikan. Menurut Ibu Marlina, selaku warga RT 16 Desa Kali Sereng, bahwa orangtua sangat berperan penting dalam tahap belajar anak dan prestasi belajarnya. Dengan dukungan atau support serta perhatian dari keluarga dapat membuat anak semakin tekun dan bersemangat dalam menempuh pendidikan. Namun, sebagian orangtua lebih memilih anaknya untuk bekerja atau menikah karena masih melekatnya perspektif orangtua terhadap anak perempuan setelah menikah yang hanya akan mengurus rumah tangga di dapur, sumur dan di kasur.

Selanjutnya faktor yang menghambat, *pertama*, rendahnya minat belajar anak. Jika minat belajar anak kurang baik, maka anak akan merasa malas belajar sehingga ini sangat berpengaruh dalam pendidikan yang kurang optimal. Sebagian anak ada yang lebih memilih bekerja dengan alasan ingin membantu perekonomian keluarga atau tidak ingin merepotkan keluarga hingga disebabkan karena faktor melihat teman-temannya yang sudah menikah. Dari sini timbul kurangnya minat untuk belajar dan menempuh pendidikan berkelanjutan. Menurut Ibu Dewi, selaku warga RT 16 Desa Kali Sereng, dimana anaknya sendiri lebih memilih untuk bekerja dengan alasan membantu perekonomian keluarga, padahal dari pihak keluarga terutama orangtua sudah memberi dukungan untuk melanjutkan pendidikan. *Kedua*, faktor pergaulan. Jika anak terjerumus pada pergaulan yang lingkungannya tidak baik, maka akan berpengaruh pada pendidikan, prestasi bahkan pola pikir anak tentang pendidikan yang tidak ingin melanjutkan pendidikan. Sebagian anak banyak yang tidak mendengarkan perkataan orangtua untuk menempuh pendidikan. Padahal pendidikan adalah hal yang seharusnya diutamakan. Menurut Era Suryani, warga RT 16 Desa Kali Sereng mengungkapkan, bahwa banyak anak yang bolos dan tidak mau melanjutkan pendidikan yang diakibatkan oleh pergaulan teman-teman sebaya atau bahkan teman-teman yang lebih dewasa yang tidak menempuh pendidikan. Karena hal inilah anak menjadi malas dan mengikuti teman-temannya yang tidak sekolah. Itulah sejumlah faktor yang menyebabkan minimnya pemahaman masyarakat akan pentingnya pendidikan dalam kehidupan. di Desa Kali Sereng, RT. 16 sehingga masalah ini perlu edukasi, dukungan dan sosialisasi dari pihak-pihak terdekat.

Rendahnya kesadaran sosial terhadap urgensi pendidikan di pedesaan merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor ekonomi, budaya, dan lingkungan. Studi oleh (Rofiqoh dan Kuswanto, 2020: 14) di Kabupaten Banyumas menemukan bahwa faktor ekonomi menjadi hambatan utama, di mana keluarga berpenghasilan rendah lebih cenderung mengarahkan anak untuk bekerja dibanding melanjutkan pendidikan. Minimnya investasi pendidikan ini disebabkan oleh pandangan bahwa pendidikan tinggi tidak menjamin pekerjaan yang lebih baik. Temuan ini sejalan dengan kondisi di Desa Kali Sereng, di mana masyarakat lebih mengutamakan pekerjaan langsung seperti bertani atau beternak ikan dibanding membiayai kuliah. Faktor budaya juga berperan penting. Penelitian oleh (Hidayati dan Zulkifli, 2021:) di Desa Suka Maju menunjukkan bahwa norma tradisional, seperti pandangan bahwa anak perempuan cukup bersekolah hingga SMA sebelum menikah, menjadi hambatan besar dalam peningkatan kesadaran pendidikan. Kebiasaan ini memengaruhi orientasi keluarga

terhadap pendidikan anak, terutama Perempuan. Fenomena ini identik dengan situasi di Kali Sereng, di mana sebagian orang tua memprioritaskan pernikahan dini ketimbang pendidikan lanjutan. Selain itu, penelitian (Rahmawati, 2019:19) di Kabupaten Karawang menegaskan bahwa pengaruh lingkungan pergaulan sangat menentukan minat anak untuk sekolah. Teman sebaya yang putus sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan cenderung menarik anak lain untuk mengikuti pola yang sama, sehingga menghambat kesadaran pendidikan secara kolektif. Hal ini sesuai dengan temuan di Desa Kali Sereng, di mana beberapa remaja terpengaruh lingkungan yang kurang mendukung pendidikan dan lebih memilih bekerja atau menikah muda.

Dari perspektif sosiologis, faktor ekonomi, budaya, dan lingkungan tersebut saling terkait dan memperkuat rendahnya kesadaran sosial akan pendidikan. Oleh karena itu, intervensi untuk meningkatkan kesadaran pendidikan di Desa Kali Sereng tidak hanya memerlukan dukungan finansial, tetapi juga transformasi nilai budaya dan pembinaan lingkungan sosial yang positif.

Implikasi Minimnya Kesadaran Masyarakat terhadap Urgensi Pendidikan di Desa Kali Sereng

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap individu, namun berbagai faktor turut memengaruhi rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan. Kondisi ini dapat menimbulkan beragam dampak dalam kehidupan masyarakat. Pertama, kesempatan kerja yang tersedia sangat terbatas. Saat ini, hampir semua jenis pekerjaan menetapkan tingkat pendidikan sebagai syarat utama dalam proses rekrutmen. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan bahwa pendidikan berperan dalam membentuk kreativitas individu, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kemajuan tempat kerja. Fenomena pengangguran telah menjadi isu yang umum di masyarakat, dan di era sekarang, pendidikan menjadi faktor yang sangat diutamakan dalam dunia kerja. Semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, maka semakin besar pula peluangnya untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Era Suryani mengatakan, warga Desa Kali Sereng mayoritas anak-anak-anak muda bekerja sebagai karyawan toko, buruh dan bagi yang sudah menikah hanya mendapat kesempatan mengurus keluarganya saja.

Kedua, tingkat penghasilan lebih rendah. Individu dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengakses peluang kerja. Kondisi ini berpotensi meningkatkan angka kemiskinan. Ketika kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan menurun, maka dampaknya dapat terlihat pada rendahnya tingkat kesejahteraan ekonomi secara umum. Berdasarkan hasil pengamatan, bahwa tingkat ekonomi warga Desa Kali Sereng sudah cukup baik dalam memenuhi kebutuhan pendidikan hingga tingkat Sekolah Menengah Atas. Namun, masih banyak yang perlu ditingkatkan lagi agar dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dimana besar kemungkinan dapat membantu untuk mendapatkan pekerjaan yang nantinya bisa membantu perekonomian yang lebih baik.

Ketiga, Tidak memiliki orientasi atau arah yang jelas dalam menjalani kehidupan. Pendidikan memiliki peran penting sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang tidak memperoleh pendidikan yang memadai, hal tersebut dapat menyebabkan hilangnya arah dan tujuan hidup. Individu tersebut cenderung mengalami krisis kepercayaan diri serta memiliki

pandangan yang pesimis terhadap masa depan, terutama dalam hal pekerjaan yang tidak menjanjikan kejelasan maupun stabilitas. Berdasarkan hasil data pengamatan yang didapatkan, bahwa banyak perempuan penduduk desa Kali Sereng yang memilih menikah setelah lulus SMA daripada melanjutkan pendidikan diperguruan tinggi. *Keempat*, minimnya kapasitas dan keterampilan dalam sumber daya manusia. Minimnya kapasitas dan keterampilan dalam sumber daya manusia yakni rendahnya produktivitas dalam mengasah keterampilan ataupun potensi yang dimiliki. Hal ini dapat disebabkan karena kualitas pendidikan yang rendah. Akibat rendahnya pendidikan inilah yang mengakibatkan seseorang kurang terampil dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Kali Sereng, ditemukan bahwa sebagian masyarakat masih memiliki keterampilan yang terbatas. Kondisi ini disebabkan oleh rendahnya minat untuk belajar serta kurangnya upaya dalam mengembangkan potensi produktif yang dimiliki.

Fakta menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas kehidupan masyarakat. Pendidikan berperan sebagai mediator utama dalam proses perolehan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak pihak berpendapat bahwa pendidikan bukan sekadar bekal untuk menjalani hidup, melainkan merupakan bagian esensial dari kehidupan itu sendiri. Selain menjadi kunci kesuksesan di masa depan, pendidikan juga berfungsi sebagai sarana untuk memahami dan menerapkan norma serta aturan yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu, pendidikan yang bermutu mampu mengarahkan individu menuju kehidupan yang lebih positif dan terstruktur. Dampak pendidikan tidak hanya dirasakan secara personal, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan bagi kemajuan bangsa dan negara di masa depan. Menurut hasil pengamatan tingginya tingkat kesadaran masyarakat di Desa Kali Sereng akan pentingnya pendidikan akan sangat mempengaruhi kualitas pekerjaan, keterampilan dan ekonomi yang baik.

Kontribusi Pendidikan Terhadap Kehidupan Individu Dan Masyarakat

Manfaat pendidikan tidak hanya terbatas pada perolehan pengetahuan semata. Bagi individu, pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan, seperti melalui pengembangan keterampilan, perluasan peluang kerja, hingga peningkatan jenjang karir. Di sisi lain, pendidikan juga memberikan dampak positif bagi lingkungan sosial. Seorang individu yang terdidik berpotensi menciptakan lapangan kerja atau memberikan kontribusi kepada orang lain melalui ilmu dan kesejahteraan yang dimilikinya. Berikut ini merupakan beberapa manfaat pendidikan bagi individu maupun masyarakat secara sosial. Menghadirkan keadilan dalam akses dan peluang

Pendidikan memiliki peran penting dalam mendorong terciptanya kesetaraan bagi semua individu. Sebagai salah satu faktor penyeimbang utama, pendidikan memberikan peluang yang setara tanpa memandang latar belakang ras, gender, maupun status sosial. Oleh karena itu, akses pendidikan yang merata menjadi kunci untuk menjamin kesempatan yang adil bagi setiap orang. *Pertama*, pendapatan lebih besar. Salah satu keuntungan dari pendidikan adalah potensi untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar. Individu yang memiliki latar belakang pendidikan cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap pekerjaan dengan tingkat penghasilan yang lebih tinggi *kedua*, Meningkatkan

Ekonomi. Pendidikan turut berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Negara dengan tingkat literasi yang tinggi cenderung memiliki penduduk dengan pendapatan per kapita yang lebih besar. Sebaliknya, negara berkembang yang mayoritas penduduknya berada di bawah garis kemiskinan umumnya menunjukkan tingkat buta huruf yang lebih tinggi *ketiga* adalah kesehatan. Pendidikan berperan dalam meningkatkan kualitas kesehatan anak-anak. Melalui pendidikan, mereka memperoleh pengetahuan tentang pentingnya imunisasi lengkap serta pola makan bergizi, yang berdampak positif pada pertumbuhan dan perkembangan fisik mereka. *Keempat*, Mengurangi Pernikahan Anak. Pernikahan anak masih menjadi isu serius di banyak negara berkembang. Pendidikan memiliki peran penting dalam menurunkan angka pernikahan dini, di mana setiap tambahan tahun pendidikan menengah dapat secara signifikan mengurangi risiko anak menikah di usia muda. Bahkan, penyelesaian pendidikan dasar maupun kelanjutan ke jenjang yang lebih tinggi menunjukkan korelasi kuat dengan kecenderungan anak perempuan untuk menunda pernikahan.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat Desa Kali Sereng, Kelurahan B. Srikaton, Kabupaten Musi Rawas terhadap pentingnya pendidikan masih tergolong rendah, terutama pada jenjang perguruan tinggi. Walaupun sebagian besar anak telah menamatkan pendidikan hingga SMA, minat melanjutkan ke perguruan tinggi masih minim. Rendahnya kesadaran ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi keluarga yang mayoritas berpenghasilan menengah ke bawah, jenis pekerjaan orang tua yang tidak memerlukan pendidikan tinggi, minimnya dukungan keluarga, rendahnya minat belajar anak, dan pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang kondusif.

Dampak dari kondisi tersebut terlihat pada sempitnya peluang kerja, rendahnya penghasilan, kurangnya keterampilan produktif, serta rendahnya kualitas sumber daya manusia di desa. Faktor ini diperkuat oleh pola pikir masyarakat yang mengutamakan penghasilan cepat dan nilai budaya yang membatasi pendidikan, khususnya bagi perempuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa faktor ekonomi, budaya, dan lingkungan sosial merupakan penentu utama kesadaran pendidikan di pedesaan.

Dengan demikian, peningkatan kesadaran pendidikan di Desa Kali Sereng memerlukan strategi menyeluruh yang melibatkan kolaborasi antara pemerintah desa, institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat luas. Pemerintah desa berperan penting dalam merancang program sosialisasi, menyediakan beasiswa, serta memperbaiki sarana belajar guna mendorong partisipasi pendidikan. Lembaga pendidikan diharapkan memperkuat layanan bimbingan karir dan pemberian motivasi agar siswa termotivasi melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Di sisi lain, keluarga perlu mengubah persepsi bahwa pendidikan hanya menjadi beban biaya, menjadi pandangan bahwa pendidikan adalah investasi jangka panjang yang mampu memperluas peluang kerja dan meningkatkan kesejahteraan. Sinergi seluruh pihak tersebut diharapkan dapat mendorong peningkatan kesadaran pendidikan masyarakat, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kemajuan sosial, ekonomi, dan mutu sumber daya manusia di desa secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., Kurniawan, A., & Prasetyo, B. 2023. *Kajian sosiologi tingkat Kesadaran Pendidikan Pada Masyarakat Kampung Pemulung Kledokan Yogyakarta*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosiologi*, 6(2), 45–55.
- Anggito Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak
- Ansori, Miksan. 2019. *Dimensi HAM dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003*. Kediri: Iaifa Pres.
- Arraniri, Iqbal, dkk. 2021. *Tantangan Pendidikan Indonesia Di Masa Depan*. Cirebon: Anggota IKAPI
- Devi Nur. 2022. *Pentingnya Pendidikan untuk Masa Depan*. Yogyakarta: Victory Putaka Media
- Gainau, B. Maryam, dkk. 2016. *Problematika Pendidikan Di Indonesia*. Depok: PT Kanisius
- Hidayati, R., & Zulkifli, M. 2021. “Peran budaya dalam kesadaran pendidikan Masyarakat Pedesaan”. *Jurnal At-Talim*, 10(2), 145–158. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/at-talim/article/view/2047>
- Irianto, Agus. 2017. *Pendidikan Sebagai Investasi Dalam Pembangunan Suatu Bangsa*. Jakarta: Kencana.
- Jaizul, M., & Surya, F. 2021. The Role Of Education In Increasing Social Awareness And Community Participation: A Case Study In Teluk Bintuni, West Papua. *International Journal of Business, Economics, and Social Development*, 2(1), 24–32.
- Jaya Mertha Laut Made I. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, penerapan dan Riset Nyata*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Mbato, Laos Cncilianus. 2022. *Pendidikan Indonesia Masa Depan*. Yogyakarta: Sanata Drama Universitas Press.
- Putra, Ramawijaya Edi. 2018. *Pendidikan di Indonesia, Holisme, Pragmatisme, dan Disrupsi*. Bandung: CV. Rasi Terbit.
- Rahmawati, I. 2019. *Pengaruh lingkungan pergaulan terhadap minat melanjutkan pendidikan di pedesaan*. *Jurnal Progresif Pendidikan*, 7(1), 33–45. <https://jurnal.uns.ac.id/progresif/article/view/40851>
- Rofiqoh, D., & Kuswanto, H. 2020. *Faktor Ekonomi Dan Kesadaran Pendidikan Masyarakat Desa*. *Jurnal Studi Pembangunan*, 15(1), 21–35. <https://journal.ummgl.ac.id/index.php/sip/article/view/4225>
- Saputra, Nur Dani, dkk. 2021. dkk, *Landasan Pendidikan*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Sarosa, Samiaji. 2021. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta:PT Kanisius.
- Syaefudin, S. 2018. Kesadaran Keluarga Petani Terhadap Pendidikan Formal Di Desa Pogungrejo. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 6(1), 77–88. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/PI/article/view/1467>
- Triwiyanto, Teguh. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wijaya, Hengki, Helaluddin. 2019. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jafray.